



Malioboro Bebas Kendaraan Bermotor 2025

► Kajian soal Malioboro menjadi kawasan pedestrian penuh sudah dilakukan sejak 2014.

► Management plan yang disusun dalam pelestarian Sumbu Filosofi menetapkan langkah prioritas yang mesti dijalankan Pemda DIY agar kelestarian kawasan tetap terjaga.

JOGJA-Malioboro yang menjadi bagian Sumbu Filosofi ditargetkan jadi kawasan pedestrian penuh pada 2025 mendatang, sekaligus menjadi zona rendah emisi untuk Kota Jogja.

Yusef Leon
yusef@harianjogja.com

Malioboro Bebas...

Area ruas jalan itu nantinya hanya dikuasai oleh pejalan kaki dan kendaraan nonbermotor. "Targetnya 2025 full area pedestrian, tapi kalau target ya kan bisa tercapai bisa enggak, dan kita belum bisa sampaikan secara utuh soal rencana itu," katanya.

Sumariyoto menambahkan setelah Sumbu Filosofi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia, Pemda DIY masih akan melaksanakan koordinasi dengan masyarakat dan pemerintah yang wilayahnya terletak di kawasan itu untuk meraih kesepakatan dalam pemeliharaan. "Setelah kesepakatan itu ada dan payung hukumnya ada baru seluruh OPD wajib menindaklanjuti," jelasnya.

Dia juga menambahkan sarana dan prasarana terkait dengan program Malioboro kawasan pedestrian penuh sudah disiapkan. "Selain uji coba semi pedestrian kami juga sudah siapkan area parkir di Ketandan, kemudian juga ada di kota pengemb'angan parkir di Ngabean, kalau dari kajian dulu juga ada di Panggung Krapyak sisi selatan dan utara ini kan semua baru konsep dan akan kita tindaklanjuti ke depan," ungkapnya.

Management Plan

Sekretaris Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, Cahyo Widayat, menjelaskan management plan yang disusun dalam pelestarian Sumbu Filosofi menetapkan langkah prioritas yang mesti dijalankan Pemda DIY agar kelestarian kawasan itu terjaga. Pertama yang akan dilakukan adalah tentang mengurangi tekanan polusi, kemacetan dan aktivitas pembangunan fisik yang sekitarnya bisa mengganggu kawasan sekitar Sumbu Filosofi. "Maka proses aktivitas pembangunan di Sumbu Filosofi tentu harus

lewat assesment dan heritage impact serta pembangunan yang melalui pendekatan *historical urban landscape*," kata Cahyo Widayat, Jumat.

Kemudian langkah selanjutnya adalah menyusun konsep pariwisata yang berkelanjutan di area Sumbu Filosofi. "Kerja sama yang dilakukan tentu melibatkan banyak pihak mulai dari pemerintah, swasta dan masyarakat. Baik itu soal pariwisata, penanggulangan mitigasi bencana, UMKM, koperasi, sarana prasarana pendukung, maupun aspek lainnya," kata Cahyo.

Hal utama lain adalah pelibatan masyarakat dalam menjaga dan merawat kawasan Sumbu Filosofi. "Pengelolaan Sumbu Filosofi tentu melibatkan masyarakat setempat dan mereka tidak jadi objek tapi subjek, kita sudah siapkan Pokjanis karena Sumbu filosofi ini nanti banyak OPD yang terlibat di dalamnya. Perencanaan itu terus kita kembangkan jika ada relokasi tentu metodenya dilakukan sebaik mungkin serta khawatirnya tidak perlu berlebihan," jelasnya.

Pelibatan Warga

Sekda DIY Beny Suharsono menjelaskan bersama sejumlah pejabat lain yang ikut serta dalam sidang penetapan sudah melaporkan secara langsung hasil dan apa saja yang disampaikan oleh UNESCO setelah Sumbu Filosofi ditetapkan sebagai warisan budaya dunia ke Gubernur DIY Sri Sultan HB X. Jalannya sidang penetapan berjalan dengan cepat dan lancar lantaran seluruh rekomendasi sudah ditindaklanjuti.

"Kesempatan pertama saya sudah melaporkan ke beliau bahwa tugas sudah kami laksanakan dengan maksimal. Pemimpin sidang dari UNESCO menetapkan Sumbu Filosofi jadi warisan

budaya dunia tanpa catatan, jadi tidak ada rekomendasi berikutnya, karena semua syarat sudah dilengkapi," kata Beny.

Selanjutnya Pemda DIY bersama sejumlah pihak terkait lainnya akan mendetailkan manajemen plan untuk pengembangan dan pelestarian kawasan Sumbu Filosofi yang membentang dari Tugu Golong-Gilig, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Panggung Krapyak. Wilayahnya itu secara administratif masuk ke dalam area Kota Jogja dan Kabupaten Bantul, sehingga pemerintah dan warga setempat akan dilibatkan.

"Harus ada perencanaan bersama sampai pelibatan masyarakat, yakni melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada di kota dan sebagian di Bantul. Maka DIY punya kepentingan mengajak dialog langsung dengan pemerintah dan perwakilan masyarakat yang ada di sana," kata Beny.

Dari dialog dan pembahasan itu nantinya muncul poin-poin penting berkaitan dengan upaya pelestarian dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. "Karena kan tidak sebatas sampai penetapan saja, tapi bagaimana peningkatan kesejahteraan warga dan pengembalian fasad bangunan di sekitarnya bisa diaga keberlangsungannya dan ada kesepakatan bersama dan dilakukan oleh semua pihak," ujarnya.

Menurut Beny, upaya dalam menjaga Sumbu Filosofi sedikit berbeda dengan warisan budaya dunia yang berbentuk benda. Nilai yang dikandung di dalamnya juga harus menjadi salah satu bagian yang dimasukkan dalam detail manajemen plan itu. "Berikutnya tinggal detail dari tahapan dan etapenya saja, kemudian tahun-tahun ke depan bagaimana dan akan kita detailkan betul," jelas Beny.

Program ini merupakan salah satu tindak lanjut pemeliharaan Sumbu Filosofi yang baru saja ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO.

Pti Kepala Dinas Perhubungan (Dishub) DIY, Sumariyoto, menjelaskan kajian soal Malioboro menjadi pedestrian penuh sudah dilakukan sejak 2014 silam dan belum lama ini Dishub sudah melakukan uji coba terhadap program Malioboro semi pedestrian. Pada pukul 18.00-21.00 WIB kendaraan bermotor dilarang melintas di kawasan itu kecuali kendaraan darurat dan angkutan publik.

"Termasuk juga manajemen lalu lintas girator (bundaran besar searah jarum jam) itu kan salah satu bentuk dalam mengurangi kepadatan dan polusi di Sumbu Filosofi," ujarnya, Jumat (22/9).

Menurutnya, ke depan Malioboro diberlakukan sebagai kawasan pedestrian penuh selama 24 jam.

► Halaman 10

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005